

Analisis Kelayakan Usahatani Komoditas Ubi Kayu (*Manihot esculenta*) (Studi Kasus Kampung Wenda Asri Distrik Jagebob Kabupaten Merauke)

Dian Sriwahyuni^{1*}, Ineke Nursih Widyantari², Nina Maksimiliana Ginting³

¹Kantor Kampung Wenda Asri, Distrik Jagebob, Kabupaten Merauke

^{2,3}Jurusan Agrobisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Musamus

*e-mail: sriwahyunid961@gmail.com

Abstrak

Jagebob adalah salah satu distrik yang terletak di Kabupaten Merauke, dan memiliki potensi yang cukup baik untuk mengembangkan usahatani ubi kayu. Salah satu kampung yang menonjol dalam hal ini adalah Wenda Asri. Kampung Wenda Asri merupakan salah satu kampung dengan luas tanam terbesar di antara kampung lainnya, dengan luas tanam mencapai 14 ha dan produktivitas sebesar 25,00 ton per ha pada tahun 2022. Meskipun produksi ubi kayu di kampung ini cukup tinggi, hal tersebut tidak berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh, disebabkan oleh tingginya biaya produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya produksi serta kelayakan usahatani ubi kayu di Kampung Wenda Asri, Distrik Jagebob, Kabupaten Merauke. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sensus, sehingga berhasil mengumpulkan data dari 60 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa biaya tetap rata-rata mencapai Rp. 236. 518, sementara biaya variabel rata-rata sebesar Rp. 3. 214. 405. Dengan demikian, total rata-rata biaya produksi mencapai Rp. 3. 450. 923. Di sisi lain, nilai penerimaan rata-rata dari usahatani ubi kayu adalah sebesar Rp. 5. 525. 982, yang menghasilkan pendapatan petani sebesar Rp. 2. 075. 059. Analisis R/C Ratio menunjukkan nilai 1,60, yang berarti R/C Ratio lebih besar dari 1. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani di daerah penelitian ini layak untuk dikembangkan.

Abstract

Jagebob is one of the districts located in Merauke Regency, and has quite good potential to develop cassava farming. One of the villages that stands out in this regard is Wenda Asri. Wenda Asri Village is one of the villages with the largest planting area among other villages, with a planting area reaching 14 ha and a productivity of 25.00 tons per ha in 2022. Although cassava production in this village is quite high, this is not directly proportional to the income obtained, due to high production costs. This study aims to analyze production costs and the feasibility of cassava farming in Wenda Asri Village, Jagebob District, Merauke Regency. The sampling method used in this study was the census method, so that it succeeded in collecting data from 60 respondents. The results of the analysis showed that the average fixed costs reached IDR 236,518, while the

Sejarah Artikel:
Diterima: 15 Maret 2023
Dipublikasi: 1 April 2023

Kata Kunci: biaya produksi; pendapatan; R/C ratio; ubi kayu; usahatani

Ini adalah artikel Akses Terbuka:
<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:
<https://doi.org/10.35724/mujagri.v5i2.7026>

Penulis Korespondensi:
Dian Sriwahyuni

Article History:
Accepted: 15th March 2023
Published: 1st April 2023

Keywords: cassava; farming; income; production costs; R/C ratio

This is an Open Access article
<https://ejournal.unmus.ac.id/index.php/agri>

DOI:
<https://doi.org/10.35724/mujagri.v5i2.7026>

Correspondence Author:
Dian Sriwahyuni

average variable costs were IDR 3,214,405. Thus, the total average production costs reached IDR. 3. 450. 923. On the other hand, the average income from cassava farming is Rp. 5,525,982, which generates farmer income of Rp. 2,075,059. The R/C Ratio analysis shows a value of 1.60, which means the R/C Ratio is greater than 1. This indicates that farming in this research area is feasible to be developed.

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas pangan yang memiliki potensi besar untuk dibudidayakan di Indonesia adalah ubi kayu. Ubi kayu berfungsi sebagai sumber karbohidrat serta alternatif makanan pokok pengganti beras (Fahrurrozi, 2021). Merauke adalah salah satu daerah yang aktif dalam budidaya ubi kayu, yang pada tahun 2020 mencatat luas panen sebesar 468,57 hektar, dengan total produksi mencapai 8. 369,73 ton dan produktivitas sebesar 17,86 ton per hektar (BPS, 2021).

Salah satu distrik di Kabupaten Merauke yang memiliki potensi tinggi dalam pengembangan usahatani ubi kayu adalah Jagebob. Di distrik ini, luas panen mencapai 51,25 hektar, dengan total produksi 1. 025,00 ton dan produktivitas 20,00 ton per hektar pada tahun 2022 (BPS, 2022). Dari hasil wawancara dengan penyuluh pertanian di Distrik Jagebob, diketahui bahwa Kampung Wenda Asri merupakan salah satu kampung dengan luas area tanam tertinggi, yaitu 14 hektar, dan produktivitas mencapai 25,00 ton per hektar pada tahun 2022.

Di Kampung Wenda Asri jumlah produksi ubi kayu berkisar antara 100 - 200 karung, Dimana setiap karung memiliki berat sekitar 60-70 kg, sehingga total produksi rata-rata antara 6. 000kg -14. 000 kg. Namun, hasil ini tergolong kecil jika dibandingkan dengan daerah lain di luar Merauke, yang menunjukkan rata-rata produksi ubi kayu 52. 000 kg hingga 112. 500 kg (Zaini dan Bustomi, 2017). Hal ini disebabkan karena biaya yang harus dikeluarkan dalam proses produksi yang mahal sedangkan hasil yang diperoleh tidak sebanding dengan hasil biaya yang dikeluarkan. Beberapa biaya yang harus dikeluarkan antara lain biaya sewa alat berat modern (Jonder) untuk membajak lahan, serta biaya tenaga kerja dari luar keluarga untuk perawatan, penyiangan, dan pupuk yang relatif mahal. Biaya produksi yang tinggi ini sangat akan berpengaruh pada harga penjualan ubi kayu, sehingga akan berdampak pada pendapatan yang diterima petani.

Adanya permasalahan-permasalahan tersebut sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Kelayakan Usahatani Komoditas Ubi Kayu Studi di Kampung Wenda Asri, Distrik Jagebob, Kabupaten Merauke. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis jumlah biaya produksi, jumlah pendapatan dan kelayakan usahatani ubi kayu di di Kampung Wenda Asri, Distrik Jagebob, Kabupaten Merauke.

METODE

Pemilihan lokasi riset dilakukan secara purposif, dengan menetapkan Kampung Wenda Asri sebagai tempat studi. Pertimbangan utama penentuan lokasi ini adalah karena Wenda Asri merupakan salah satu kampung dengan luas lahan tanam, produksi, dan produktivitas ubi kayu tertinggi di Distrik Jagebob. Untuk pengambilan sampel, digunakan metode sensus dengan total 60 sampel. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuisioner, dan wawancara.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Riset ini mengandalkan data primer yang diperoleh dengan penyebaran kuisioner, wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi pemerintah, seperti

Badan Penyuluh Pertanian (BPP) Distrik Jagebob dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Merauke, serta sumber literatur lainnya. Adapun analisis yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi analisis biaya produksi, penerimaan, pendapatan, serta Rasio Biaya untuk Pendapatan (R/C Ratio).

Biaya produksi merupakan total pengeluaran yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan atau badan usaha dalam proses menghasilkan produk, baik berupa barang maupun jasa. Biaya ini mencakup semua pengeluaran yang berkaitan dengan kegiatan produksi, mulai dari pengadaan bahan baku seperti bibit dan pupuk, biaya tenaga kerja, hingga biaya overhead. Dalam hal ini, perhitungan biaya produksi sangat penting untuk menentukan total biaya usahatani ubi kayu, seperti yang dijelaskan oleh Widyantara (2018).

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:
TC = Total biaya
FC = Biaya tetap
VC= Biaya variabel

Penerimaan merupakan keseluruhan pendapatan yang diperoleh tanpa melihat dari mana sumbernya, dengan nominal fluktuatif dalam kurun atau jangka waktu tertentu (Syafriil 2000)

$$TR = Y \times Py \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:
TR = Total Penerimaan
Py = Harga
Y = Produksi

Pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh individu, perusahaan, atau organisasi lain, yang berasal dari penjualan barang atau jasa, investasi, atau sumber lain. Pendapatan bisa berupa uang tunai, barang, atau jasa yang dihargai dengan uang.

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:
 π = Pendapatan
TR= *Total Revenue* / Penerimaan
TC= *Total Cost* / Total Biaya

$$\frac{R}{c} = \frac{P_0 \cdot Q}{(TFC + TVC)} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:
R = Penerimaan
C = Biaya
P_Q = Harga produk
TVC = Biaya Variabel
TFC = Biaya Tetap
Q = Total Produk.

R/C Ratio diperoleh dengan melakukan perbandingan antara jumlah penerimaan dan jumlah biaya. Analisis R/C Ratio ini digunakan untuk menilai kelayakan usahatani ubi kayu (Saeri, 2018). Kriteria kelayakan usaha berdasarkan analisis ini adalah sebagai berikut: jika nilai R/C Ratio yang diperoleh lebih besar dari 1, berarti penerimaan melebihi biaya yang dikeluarkan, sehingga usaha tersebut dianggap layak untuk terus dikembangkan. Sebaliknya, jika nilai R/C Ratio kurang dari atau sama dengan 1, maka usaha tersebut memerlukan evaluasi lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Ubi Kayu Di Kampung Wenda Asri, Distrik Jagebob, Kabupaten Merauke

No	Keterangan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kelompok Usia (Tahun)		
	15 - 24	1	1,7 %
	25 - 34	7	11,7 %
	35 - 44	13	21,7 %
	45 - 54	14	23,3 %
	55 - 64	14	23,3 %
	≥ 65	11	18,3 %
2.	Tingkat Pendidikan		
	Tidak bersekolah	11	18 %
	SD	31	52 %
	SMP	6	10 %
	SMA	10	17 %
	S1	2	3%
3.	Status Kepemilikan Lahan		
	Milik sendiri	49	82 %
	Milik orang lain	11	18 %
4.	Luas Tanam		
	< 0,25	0	0 %
	0,25 - 0,50	55	91,7 %
	> 0,50 - 0,75	1	1,7 %
	> 0,75 - 1	3	5 %
	> 1	1	1,7 %
5.	Lama Bertani		
	1 - 10	21	35 %
	>10 - 20	7	11,7 %
	>20 - 30	25	41,7 %
	>30	7	11,7 %
6.	Tanggungan Keluarga		
	1 - 2	15	25 %
	3 - 4	35	58,3 %
	5 - 6	9	15 %
	> 6	1	1,7 %

Sumber: Data diolah, 2022

Tabel 1 memperlihatkan bahwa responden dalam riset ini berada pada usia produktif, yaitu antara 15 hingga 64 tahun. Di Indonesia, usia produktif ini berdasarkan pengertian dari Badan Pusat Statistik (Goma et al. , 2021) juga berada dalam rentang yang sama, yaitu 15 sampai 64 tahun.

Dari segi pendidikan, karakteristik dominan petani adalah lulusan Sekolah Dasar (SD), dengan jumlah 31 orang atau 52% dari total responden. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan sumber daya manusia yang melibatkan peran aktif dari instansi terkait untuk mendukung petani ubi kayu. Tujuan dari upaya ini adalah agar potensi wilayah pertanian ubi kayu di kampung Wenda Asri dapat berkembang, dengan pemanfaatan lahan yang optimal.

Meninjau status kepemilikan lahan, terdapat 11 responden yang menggunakan lahan milik orang lain. Namun, mereka tidak dikenakan biaya sewa selama pemilik lahan tidak menggunakannya, sehingga responden dapat memanfaatkan lahan tersebut untuk pertanian ubi kayu.

Dalam kegiatan pertanian ubi kayu, responden yang memiliki luas tanam antara 0,25 ha sampai 0,50 ha mendominasi, dengan jumlah 55 orang atau 91,7% untuk satu periode tanam. Luas lahan yang ditanami berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi (Mukarromah et al. , 2022).

Pengalaman bertani responden yaitu antara 20 hingga 30 tahun, dengan jumlah responden mencapai 25 orang atau 41,7%. Lama bertani yang melebihi 5 tahun dikaitkan dengan produktivitas yang tinggi. Sebaliknya, masa kerja yang pendek berpengaruh negatif terhadap produktivitas (Nurdiawati dan Safira, 2020).

Jumlah anggota keluarga responden sebagian besar terdiri dari 3 hingga 4 orang, yang mencakup 35 kk (58,3%). Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani memengaruhi luas tanam, motivasi petani untuk memperluas lahan, serta kesempatan untuk meningkatkan konsumsi dari hasil pertanian ubi kayu.

2. Biaya Usahatani

Biaya usahatani yang diteliti dalam studi ini mencakup rata-rata biaya tetap, biaya variabel, penerimaan, pendapatan, serta rasio R/C. Secara detail dapat dilihat pada Tabel 2.

Biaya tetap meliputi biaya pajak lahan dan biaya penyusutan peralatan. Peralatan yang disusutkan dalam usahatani antara lain cangkul, sabit, artco, parang, gergaji, dan hand sprayer. Rata-rata total biaya tetap yang dikeluarkan adalah sebesar Rp 236. 518,-.

Biaya variabel adalah biaya yang mengalami perubahan selama proses produksi. Dalam penelitian ini, biaya variabel mencakup beberapa komponen, yaitu biaya pengolahan lahan, penggunaan bibit, pupuk padat dan cair, herbisida, tenaga kerja, serta penggunaan karung. Rincian rata-rata dari biaya variabel ini dapat dilihat pada Tabel 2. Total rata-rata biaya variabel yang tercatat adalah sebesar Rp. 3. 214. 405,-.

Total biaya dalam usaha tani ubi kayu di Kampung Wenda Asri mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh petani selama satu periode tanam. Untuk mendapatkan nilai total biaya, dilakukan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel. Dengan demikian, diperoleh total biaya usahatani ubi kayu di lokasi penelitian. Berdasarkan Tabel 1. 2, rata-rata total biaya usaha tani ubi kayu di Kampung Wenda Asri tercatat sebesar Rp. 3. 450. 923,-.

Analisis penerimaan diperoleh melalui perhitungan antara hasil produksi dari kegiatan usahatani ubi kayu dan harga ubi kayu yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan nilai penerimaan dari usahatani ubi kayu di daerah penelitian. Tabel 2 menggambarkan rata-rata penerimaan per musim tanam yang mencapai sebesar Rp 5. 525. 982.

Pendapatan dari usahatani ubi kayu diukur sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain harga jual, volume produksi, serta biaya produksi. Menurut Mardika et al. (2017), rata-rata

pendapatan yang diperoleh petani tercatat sebesar Rp. 2. 075. 059,- seperti yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio adalah 1,60. Ini berarti bahwa setiap Rp. 1,- yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,60. Dengan nilai R/C Ratio yang lebih besar dari 1, dapat disimpulkan bahwa usaha tani ubi kayu di Kampung Wenda Asri, Distrik Jagebob, Kabupaten Merauke, merupakan usaha yang layak untuk diusahakan.

Tabel 2. Biaya, Penerimaan, Pendapatan dan R/C Ratio Usahatani Ubi Kayu Per Masa tanam di Kampung Wenda Asri Distrik Jagebob Kabupaten Merauke

No	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Biaya tetap	
	1. Pajak Lahan	11.479
	2. Penyusutan Alat	
	• Penyusutan Cangkul	75.317
	• Penyusutan Sabit	22.556
	• Penyusutan Artco	17.333
	• Penyusutan Parang	4.583
	• Penyusutan Gergaji	667
	• Penyusutan <i>Handspreyer</i>	104.583
	Total Penyusutan Alat	225.039
	Total Biaya Tetap	236.518
2.	Biaya variabel	
	1. Pengolahan Lahan	
	• Menggunakan Cangkul	76.250
	• Menggunakan Traktor	410.000
	Total Biaya Pengolahan Lahan	486.250
3.	2. Penggunaan Bibit	245.833
	3. Penggunaan Pupuk padat	113.138
	4. Penggunaan Pupuk cair	9.733
	5. Penggunaan Herbisida (Obat Gulma)	150.833
	6. Penggunaan Tenaga Kerja	
	• Penanaman	495.917
	• Pemupukan	170.000
	• Penyiangan	10.000
	• Penyemprotan Gulma	166.083
	• Panen	956.667
	• Pengangkutan	20.783
	Total Biaya Tenaga Kerja	1.819.450
	7. Penggunaan Karung	270.333
	Total Biaya Variabel	3.214.405
4.	Total Biaya	3.450.923
5.	Penerimaan	
	• Rata-rata produksi ubi kayu (Karung)	54 Karung
	• Harga (Rp/Karung)	102.333
	Penerimaan/musim tanam	5.525.982
6.	Pendapatan	
	• Penerimaan	5.525.982
	• Total biaya	3.450.923
	Pendapatan/musim tanam	2.075.059
7.	R/C Ratio	
	• Penerimaan (R)	5.525.982
	• Total biaya (C)	3.450.923
	R/C Ratio	1,60

Sumber: Data primer 2022

KESIMPULAN

Biaya total yang dikeluarkan petani adalah Rp 3.450.923. Yang terdiri atas biaya tetap sebesar Rp 236.518 dan biaya variabel Rp 3.214.405. Jumlah penerimaan usahatani ubi kayu adalah Rp 5.525.982, dan jumlah pendapatan petani adalah Rp 2.075.059. Nilai R/C Ratio yang diperoleh adalah 1,60. Dengan demikian berarti usahatani ubikayau di Kampung Wenda Asri, Distrik Jagebob Kabupaten Merauke layak diusahakan. Dengan demikian disarankan kepada petani ubi kayu dapat memperluas area tanam dan mengadopsi teknologi yang lebih mutakhir, serta memperbaiki sarana produksi lainnya, sehingga biaya produksi dapat ditekan dan keuntungan yang diperoleh menjadi lebih besar. Perlu dilakukan penyuluhan oleh dinas terkait kepada petani ubi kayu mengenai teknik penanaman yang tepat, dosis pupuk yang sesuai, serta jumlah herbisida yang diperlukan. Selain itu, informasi tentang perawatan yang benar akan sangat mempengaruhi hasil produksi dan memungkinkan petani memperoleh hasil yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi., serta perlu dilakukan kebijakan dalam penetapan harga.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS, K. M. D. A. (2021). *Kabupaten Merauke Dalam Angka*.
- Fahrurazi, M. (2021). Analisis Kelayakan Terhadap Usahatani Ubi Kayu (Manihot Utilisima) di Desa Sei Mencirim, Kecamatan Kutalimbaru, Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian (JIMTANI)*, 1(November), 1–10.
- Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020. *Jurnal Georafflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 6(1), 20. <https://doi.org/10.32663/georaf.v6i1.1781>
- Saeri, M. (2018). *Usahatani dan Analisisnya* (H. Subagyo (ed.)). Universitas Wisnuwardhana Malang Press (Unidha Press).
- Widyantara, W. (2018). *Ilmu Manajemen Usahatani* (J. Atmaja (ed.); Cetakan Pe). Udayana University Press.
- Zaini, A., & Bustomi, M. Y. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Singkong Gajah di Kecamatan Anggana Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Pertanian Terpadu*, 5(1), 1–16.